

# **BAGAIMANA ETIKA ADALAH KECERDASAN EMOSIONAL SESEORANG?**

Oleh :

Meutia Karunia Dewi<sup>1)</sup>, Novita Puspasari<sup>1)</sup>, Kiky Sri Rejeki<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Economics and Business Faculty, Universitas jendral soedirman  
Email: meutiakd@gmail.com

## ***ABSTRACT***

*Emotional intelligence has become an interesting discussion in organizational behavior field since it was introduced in 1989. A lot of researches have proven that this type of ability is important in shaping someone's attitudes and behaviors. Nevertheless, only few studies have inquired the effect of emotional intelligence on how good or bad people's attitudes and behavior. Thus, this research try to find out the connection between emotional intelligence and moral reasoning. The participants of this research are 149 Management and Accounting program students of Economics and Business Faculty in Jenderal Soedirman University. Furthermore, we also investigated the effect of ethical instructions in business ethics class on students' moral reasoning to see how effective. More explanation about our result and implications are followed at the end of this article.*

**Keywords:** *emotional intelligence, moral reasoning, ethical instruction*

## **PENDAHULUAN**

Gagasan yang mengkaitkan antara emosi dan moralitas telah telah dibahas secara luas, sejak dua dekade yang lalu. Sayangnya, gagasan mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan moralitas kurang populer dalam konteks keperilakuan organisasional walaupun kedua variabel tersebut telah diteliti dan didiskusikan di dalam sejumlah buku teks secara terpisah. Dari fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada area-area ilmu keperilakuan organisasional semacam ini yang masih menarik untuk dikaitkan dalam penelitian.

Disamping itu, penelitian yang berhubungan dengan moralitas juga bisa dianggap mendesak karena pemerintah dan rakyat negeri ini masih berjuang untuk mencari cara untuk menekan tingkat korupsi, mengingat bahwa negara ini menduduki rangking ke-88 dari 168 negara-negara dalam Indeks Persepsi Korupsi 2014 (Transparency International, 2016). Walaupun rangking tersebut turun dari posisi ke-107 pada tahun 2014 (Transparency International, 2015), namun kita

seharusnya tidak berpuas diri karena perjuangan dalam mewujudkan negara bebas korupsi masih jauh.

Berbicara tentang moralitas, Teori Perkembangan Moral Kognitif Kohlberg memiliki pengaruh yang besar pada bidang etika kerja. Namun, walaupun teori Kohlberg tidak menyinggung emosi dalam konsep moralitasnya, sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa emosi berperan penting dalam pertimbangan moral manusia. Salah satunya adalah Green, *et al.* (2001) yang menggunakan fMRI (functional Magnetic Resonance Imaging) untuk meneliti otak manusia. Mereka menemukan bahwa area-area emosi dalam otak para sukarelawan yang terlibat menjadi aktif, saat mereka menghadapi kasus-kasus dilema moral, khususnya yang bersifat personal dan emosional. Selain itu, Eisenberg (2000) dan Pizzaro dan Salovey (2002) menyatakan bahwa ada emosi-emosi yang mempengaruhi moralitas seseorang (seperti rasa marah, malu, bersalah dan empati). Emosi-emosi tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan moral seperti menyerang (agresi), mengakui dan memperbaiki kesalahan, melindungi, serta memberi pertolongan.

Jika kita hubungkan dengan moralitas, *The Affective Events Theory* (Weiss & Cropanzano, 1996) telah cukup menjelaskan bahwa emosi yang distimulasi oleh peristiwa-peristiwa emosional dapat berpengaruh pada perilaku, baik perilaku baik maupun perilaku buruk. Bahkan Robbins dan Judge (2013) secara lebih khusus menyatakan bahwa emosi negatif (seperti rasa iri, marah dan benci) dapat memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang (*deviant behaviour*). Karena hubungan antara kondisi emosi dengan moralitas telah terbukti, maka pertanyaan tentang “apakah kemampuan seseorang dalam mengenali, mengatur dan mengekspresikan emosi berkaitan dengan moralitas seseorang” dapat menjadi diskusi yang menarik dalam penelitian ini.

Perdebatan tentang baik atau tidaknya kecerdasan emosional telah lama didengungkan. Di satu sisi, orang yang memiliki kecerdasan emosional juga dianggap orang yang baik, karena memahami perasaan orang lain sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam berempati (Salovey & Mayer, 1989). Selain itu, Pizarro dan Salovey (2002) berpendapat bahwa karena emosi berperan penting dalam perkembangan dan pertimbangan moral, kecerdasan emosional dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang bermoral. Bahkan penelitian oleh Athota, O’Cnorn dan Jackson (2009) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada penalaran moral seseorang melalui variabel kepribadian. Di sisi yang berseberangan, Grant (2014) menjelaskan bahwa seperti taktik seorang *machiavellian*, orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memanipulasi orang lain karena mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi. Selain itu, Kilduff, Chiaburu, dan Menges (2010) bahwa orang-orang yang berkecerdasan emosional mampu berpura-pura dan memanipulasi emosi orang lain dalam menjalankan strateginya untuk tujuan yang egois.

Penelitian ini menggunakan *Machiavellianism* dan penalaran moral sebagai proksi moralitas, untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan

moralitas mahasiswa. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan pengaruh instruksi moral dalam kelas etika bisnis pada penalaran moral mahasiswa. Metode, hasil dan pembahasan telah dipaparkan di bagian akhir dari artikel ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Moralitas

#### *Moral Reasoning*

Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah Kohlberg's Moral Development Theory, dimana Kohlberg mendefinisikan moral reasoning sebagai pertimbangan (judgement) untuk menentukan sesuatu itu benar atau salah. Kohlberg (1969) sebagaimana dikutip oleh McPhail (2002) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga level, yaitu level *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Level *pre-conventional*, terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap *the punishment-and-obedience orientation*, dimana seseorang pada tahap ini akan menilai sesuatu itu benar/salah hanya dari konsekuensi fisik atau materialnya. Contoh yang diambil dari artikel Forsyth dan Scott (1984) seseorang yang tidak mencontek karena ingin menghindari hukuman jika ketahuan. Kedua, tahap *the instrumental-relativist orientation*, dimana seseorang pada tahap ini akan menilai sesuatu itu benar jika dapat digunakan untuk mencapai kepentingannya. Misalnya, seseorang yang mencontek karena menginginkan nilai yang baik.

Level *conventional*, terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap *the interpersonal concordance orientation*, dimana seseorang pada tahap ini akan menilai tindakannya itu benar jika dapat menyenangkan dan disetujui orang-orang disekitarnya. Contoh yang diambil dari artikel Forsyth dan Scott (1984) seseorang yang tidak mencontek ingin dianggap baik oleh dosen, orang tua, atau teman-temannya. Kedua, tahap *the law-and-order orientation*, dimana seseorang pada tahap ini akan menilai sesuatu itu benar jika sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya, seseorang yang mencontek karena tidak aturan yang melarangnya.

Level *postconventional*, terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap *the social-contact orientation*, dimana seseorang pada tahap ini akan menganggap tindakannya itu benar jika sesuai dengan hak dan standar yang dapat diterima secara luas oleh umat manusia. Contoh yang diambil dari artikel Forsyth dan Scott (1984) seseorang yang mencontek karena yakin bahwa tidak ada hak yang terlanggar, tidak ada yang dirugikan. Kedua, tahap *the universal-ethical-principle orientation*, dimana seseorang pada tahap ini akan menilai sesuatu itu benar karena sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipahami secara logis dan dipegang teguh secara konsisten. Misalnya, seseorang yang tidak mencontek karena perbuatan tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ia percayai.

Emosi moral mengacu pada emosi-emosi yang dapat mendorong perilaku moral (perilaku yang berdasarkan standar dan nilai-nilai moral yang

dianut). Haidt (2003) membagi emosi moral kedalam tiga kategori, yaitu: kategori mepersalahkan orang lain (rasa merendahkan, marah dan muak), kategori kesadaran diri (rasa bersalah dan malu), kategori penderitaan orang lain (rasa iba), dan kategori memuji orang lain (rasa terimakasih dan memuliakan). Gagasan tersebut telah jelas menghubungkan konsep emosi dengan konsep moralitas dalam ilmu keperilakuan.

Moralitas seharusnya terwujud dalam perilaku, namun sayangnya penelitian-penelitian tentang kaitan moralitas dengan perilaku masih belum dapat menunjukkan kekompakan. Berbagai penelitian menemukan bahwa *moral reasoning* berkaitan dengan perilaku etis seseorang seperti perilaku taat hukum (Cohn, Bucolo, Rebellon, & Van Gundy, 2010) dan *citizenship behavior* (Ryan, 2001). Sedangkan penelitian-penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak sederhana karena hubungan moralitas-perilaku tidaklah signifikan jika tidak dimediasi (West, Ravenscroft, & Shrader, 2004) dan dimoderasi (Leming, 1978) oleh variabel lain seperti ancaman dan pengawasan.

### ***Machiavellianism***

Jones dan Paulhus (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa istilah *machiavellianism* berakar dari nama Niccolo Machiavelli yang merupakan penasihat politik dari dinasti Medici di Florence, Itali. Pada tahun 1513, ia menerbitkan bukunya yang berjudul “The Prince” tentang bagaimana cara memelihara kekuasaan politik. Prinsip-prinsip yang ia jelaskan dalam bukunya termasuk taktik manipulasi dengan cara menjilat dan berbohong. Nampaknya, strategi tersebut masih relevan dengan kehidupan sosial masyarakat modern. Oleh karenanya, Chirtie *et al.* (1970) membangun sebuah pengukuran karakteristik *Machiavellian* dan mendefinisikannya sebagai “*seseorang yang melihat dan memanipulasi orang lain untuk kepentingannya sendiri*”. Sedangkan Daft (2008) menganggap bahwa prinsip-prinsip *machiavellian* merupakan kebalikan dari prinsip-prinsip etis. Pernyataan daft tersebut sesuai dengan penjelasan Christie *et al.* (1970) tentang karaktersitik *Machiavellian*, diantaranya:

1. Para *machiavellian* memandang orang lain sebagai objek yang dapat dimanipulasi untuk kepentingannya sendiri. Sehingga mereka cenderung tidak melibatkan perasaan dalam hubungan interpersonal.
2. Para *machiavellian* mengesampingkan moralitas. Mereka membenarkan cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat umum seperti: berbohong dan berbuat curang.

Sejumlah penelitian telah membuktikan kaitan *Machiavellianism* dengan sikap tentang mencontek (Elias, 2015; Bloodgood, Tumley, & Mudrack, 2010) dan perbuatan tidak etis (Hegarty & Sims, 1978) mahasiswa. Selain itu, *Machiavellianism* juga disebut sebagai sifat yang egosentris dan manipulatif yang merupakan kebalikan dari moralitas. Hal tersebutlah yang menjadi landasan penelitian ini untuk menjadikan sifat ini sebagai salah satu proksi moralitas.

## **2. Kecerdasan Emosional**

Dalam artikelnya, Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan untuk mempergunakan informasi tersebut sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, Salovey & Meyer (1990) juga menjelaskan *emotional intelligence* merupakan kemampuan untuk menggunakan informasi yang berkaitan dengan emosi secara akurat dan efisien, termasuk kemampuan untuk mengenal, menilai, mengatur dan menggunakan informasi emosional untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan.

Goleman (2001, hal. 27) membangun dimensi-dimensi *emotional intelligence* yang berupa kemampuan *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship management* untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan. Bar-On (2002) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima bagian: kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, *stress management*, *adaptability*, dan *general mood*. Sedangkan Schutte et al (1998) dan Wong & Law (2002) membangun pengukuran *emotional intelligence* berbasis instrumen yang dibangun oleh Salovey & Meyer (1990), yang dimensinya terdiri dari:

**a. *Appraisal and expression of emotion* (penilaian dan ekspresi perasaan)**

Kemampuan dalam menilai emosi secara akurat membuat kita dapat menentukan ekspresi emosi yang tepat. Dimensi ini mempunyai dua komponen, yaitu:

a) *Self* (diri sendiri)

Individu yang mempunyai *emotional intelligence* yang tinggi dapat merespon perasaan mereka sendiri dengan lebih tepat karena dapat menilai perasaannya sendiri secara akurat. Dengan kata lain, ia dapat secara akurat dan cepat menilai dan merespon emosi dalam dirinya sendiri, dapat mengekspresikan emosi itu dengan baik.

b) *Other* (orang lain)

Kemampuan dalam mengenali reaksi emosional orang lain dan respon empati terhadap reaksi emosional tersebut merupakan salah satu komponen *emotional intelligence*. Kemampuan ini membuat seseorang dapat mengukur respon-respon emosional orang lain secara tepat dan memilih respon perilaku yang juga tepat. Individu yang mempunyai kemampuan semacam ini akan dianggap tulus dan hangat oleh orang-orang yang berinteraksi dengannya. Sedangkan yang tidak mempunyai kemampuan ini akan terlupakan dalam pergaulan atau dianggap kasar dan tak tahu adat.

**b. *Regulation of emotion* (pengaturan emosi)**

Salovey & Meyer (1990) memasukkan pengaturan emosi ke dalam gagasan mengenai *emotional intelligence*, karena kemampuan ini dalam diri seseorang dapat membuat keadaan *mood*-nya menjadi lebih adaptif

(dapat menyesuaikan dengan lingkungan secara tepat) dan menguatkannya. Orang yang cerdas secara emosional mahir menggunakan pengaturan emosional ini baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain, dengan maksud untuk mencapai tujuan yang bermanfaat.

a) *In self* (dalam diri sendiri)

Salovey & Meyer (1990) menjelaskan bahwa setiap orang cenderung termotivasi untuk meningkatkan dan memelihara *mood* positif dan menghindari *mood* negatif dengan berbagai cara. Misalnya, dengan mencari asosiasi baik menggunakan pengalaman sendiri di masa lalu maupun menggunakan informasi mengenai kesuksesan orang lain. Selain itu, seseorang juga dapat meningkatkan *mood* positifnya dengan menggunakan *mood-regulating behavior*, contohnya, melalui perilaku mementingkan kepentingan orang lain (*altruism behavior*).

b) *In other* (dalam diri orang lain)

*Emotional intelligence* mencakup kemampuan untuk mengatur dan mengubah reaksi afektif orang lain. Misalnya, seorang orator yang dapat memunculkan reaksi yang kuat dari pengikutnya, seorang pelamar kerja yang mengetahui bahwa ketepatan waktu dan pakaian saat menghadiri seleksi kerja dapat menciptakan kesan yang baik. Kemampuan inilah yang menjadi argumentasi tentang sisi gelap kecerdasan emosional karena dapat diartikan juga sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara memanipulasi perasaan mereka (Grant, 2014).

c. ***Utilization of emotion (penggunaan emosi)***

Tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan emosi di dalam diri mereka untuk mengatasi masalah. *Mood* dan emosi dapat mempengaruhi strategi-strategi yang digunakan manusia dalam penyelesaian masalah (*problem solving*). Pertama, perubahan emosi dapat membantu dalam pembuatan rencana untuk masa yang akan datang. Kedua, emosi positif dapat membantu pengelolaan memori sehingga sistem kognitif manusia dapat terintegrasi dengan lebih baik, yang kemudian dapat membantu munculnya ide-ide kreatif. Ketiga, emosi dapat mengalihkan perhatian manusia dari berbagai pikiran dan perasaan yang bercampur aduk, sehingga dapat membuat kita mampu melakukan penekanan dan berkonsentrasi pada hal yang lebih penting.

## HIPOTESIS

### ***Kecerdasan Emosi dan Moralitas***

Adanya konsep emosi moral membuat kita menyadari bahwa ada emosi-emosi tertentu (seperti rasa marah, bersalah, iba dan malu) yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang berkaitan dengan moralitas (Haidt,

2003). Emosi-emosi tersebut merupakan penentu penting terwujudnya standar moral yang dianut ke dalam perilaku seseorang (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Berkaitan dengan emosi moral, kemampuan seseorang untuk berempati tercakup dalam kapabilitas penilaian emosi orang lain dan ekspresi emosional (*appraisal and expression of emotion*) yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional (Salovey & Mayer, 1989). Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional juga dapat mengatur perasaan sehingga mampu meredam emosi-emosi negatif seperti rasa marah (Mauss, Cook, & Gross, 2007) yang bisa saja berujung pada tindakan amoral. Kemampuan-kemampuan tersebutlah yang menjadi penjelasan mengapa kecerdasan emosional terkait dengan moralitas.

Pada kenyataannya, banyak penelitian yang membuktikan bahwa emosi moral lebih mempengaruhi perilaku moral dibandingkan dengan penalaran moral (Haidt, 1995). Meskipun jika dicermati secara sekilas proses kognitif mungkin saja dianggap bukan domain emosi, namun ternyata peran emosi di dalam proses tersebut tidak dapat diingkari. Kemampuan dalam mengenali, mengatur dan menggunakan emosi menyokong proses berpikir dalam penyelesaian masalah (Salovey & Mayer, 1989) termasuk yang berkaitan dengan moral. Kita dapat belajar dari penelitian Damasio *et al.* (1994) yang populer tentang Pineas Gage seorang kepala proyek pembangunan rel kereta yang mengalami cedera otak sehingga menyebabkan ia kehilangan kemampuan emosionalnya (kemampuan kognitifnya secara umum tidak terganggu). Walaupun masih dapat menyelesaikan kasus matematis dengan baik, orang-rang terdekatnya menganggap ia telah berubah menjadi pribadi yang temperamental, apatis dan menjadi pengambil keputusan yang buruk.

Oleh karena itu, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H1: Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan penalaran moral.

H2: Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan *Machiavellianism*.

### ***Instruksi moral dan penalaran moral***

Menurut Rest (1986), proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan moralitas melalui empat tahapan, yaitu: (1) perhatian (*recognition*) pada isu moral, (2) membuat pertimbangan (*judgement*) moral, (3) membangun tujuan (*intent*) moral, (4) melakukan tindakan (*action*) moral. Mata kuliah ini ditujukan untuk membangun kemampuan mahasiswa paling tidak sampai pada tahap ke-2 (*judgement*), dengan kata lain mahasiswa dapat membedakan yang baik/benar/pantas secara moral dengan yang hal-hal sebaliknya. Kesadaran (*awareness*) moral yang terbentuk diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa kelak di kehidupan bisnis yang sebenarnya.

Pembahasan isu-isu moral secara berulang dalam kelas etika bisnis (misalnya dalam bentuk studi kasus), dapat membantu mahasiswa dalam membangun skema moral mereka sehingga mereka dapat memberi perhatian (tidak bersifat apatis) pada isu-isu yang berkaitan dengan moralitas (Gautschi III & Jones,

1998). Dengan demikian mata kuliah diharapkan ini dapat meningkatkan penalaran moral mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis ke-3 yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H3: Mahasiswa yang telah mengikuti kelas etika bisnis memiliki penalaran moral yang berbeda dengan mahasiswa yang belum melaluinya.

## METODE

Responden dalam penelitian ini adalah 149 mahasiswa S1 Akuntansi dan Manajemen, yang mana 72 orang diantaranya pernah menempuh kelas etika bisnis sedangkan sisanya belum pernah atau tidak mengambil mata kuliah tersebut. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang didistribusikan di dalam 4 kelas (2 kelas mata kuliah Perilaku Organisasi dan 2 kelas mata kuliah Etika Bisnis).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis korelasi untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan moralitas (penalaran moral dan *Machiavellianism*). Peneliti tidak menggunakan regresi karena hubungan variabel-variabel tersebut bukanlah hubungan kausatif, dengan kata lain salah satu variabel tidak bisa dianggap dapat memprediksi variabel lainnya. Selain itu, dalam meneliti efektivitas instruksi moral dalam kelas etika bisnis, peneliti menggunakan uji-beda untuk sampel independen.

## INSTRUMEN

Penelitian ini menggunakan tiga instrument penelitian:

### 1. Kecerdasan Emosional

Variabel *emotional intelligence* diukur menggunakan instrumen WLEIS (Wong Law *Emotional Intelligence Scale*) dengan 16 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Wong & Law (2002), dengan *coefficient alpha* untuk keempat dimensi *emotional intelligence* (SEA, UOE, ROE dan OEA) secara berurutan adalah 0.89, 0.88, 0.76 dan 0.85. WLEIS mempunyai tujuh poin skala Likert dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7).

### 2. Penalaran Moral

Variabel independen dalam penelitian ini adalah moralitas individu (level moral tinggi dan rendah). Pengukuran moralitas individu berasal dari model pengukuran moral yang berakar pada *Kolberg's Moral Development Theory* yang dikembangkan oleh Rest (1979) dalam bentuk instrumen *Defining Issues Test* versi 2 (DIT-2). Instrumen tersebut berbentuk 5 poin skenario kasus



dilema etika. Tiap skenario diikuti oleh dua belas pernyataan yang mewakili *stage* Kohlberg 2-6. Setelah memberi penilaian atas pertimbangan dalam kedua belas pernyataan tersebut, partisipan diminta mengurutkan 4 pernyataan yang paling penting bagi mereka dalam membuat keputusan

**Uji reliabilitas telah dilakukan oleh Pusat Studi *Ethical Development* untuk penelitian ini. Pengujian tersebut menggunakan kategori “*selected*” untuk data yang reliabel dan “*purged*” untuk data yang dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria reliabilitas. Ada 4 kriteria data yang dieliminasi: (1) pengisian kuesioner secara acak, (2) adanya data yang hilang, (3) adanya responden alien (tidak mengikuti instruksi pengisian kuesioner, sehingga tidak memahami makna dari isi kuesioner), dan (4) jawaban responden yang seragam. Pada penelitian ini, dari data 150 responden yang dikirimkan, hanya 1 yang tidak dapat digunakan karena alasan reliabilitas. Sedangkan validitas instrument DIT-2 telah teruji secara luas oleh lebih dari 400 penelitian yang telah terpublikasikan.**

### 3. Machiavellianism

Penelitian ini menggunakan instrument yang dibangun oleh Christie *et al.* (1970) untuk mengukur *Machiavellianism* yang biasa disebut MACH-4. Pertanyaan dalam instrument tersebut terdiri dari 20 item yang diklasifikasikan kedalam 3 area: (1) 9 (sembilan) pertanyaan mengenai taktik, (2) 2 (dua) pertanyaan tentang moralitas, dan (3) 9 (sembilan) pertanyaan mengenai pandangan tentang sifat dasar manusia. Kepribadian yang berlawanan dengan moralitas ini diukur menggunakan 7 poin skala likert, dimana 1 = sangat tidak setuju, dan 7 = sangat setuju). Uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 67,5% sedangkan uji korelasi bivariante menunjukkan hasil yang signifikan pada masing-masing item pertanyaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrument ini memiliki reliabilitas dan validitas yang baik.

### 4. Instruksi Moral

Variabel ini diukur menggunakan pertanyaan mengenai pernah atau tidaknya mahasiswa menempuh mata kuliah etika bisnis. Tiap mahasiswa akan mendapatkan skor 1 jika sudah pernah menempuh dan 0 jika belum pernah menempuh.

## HASIL

Hasil analisis korelasi dalam Tabel 1 mengindikasikan kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan dengan penalaran moral ( $r = -0,110$ ,  $P \text{ score} = 0,182$ ). Namun, hubungan ini tidaklah signifikan. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi belum tentu memiliki moral reasoning yang tinggi pula. Dengan demikian, hipotesis yang pertama ditolak.

Selain itu, hasil analisis korelasi dari moralitas dan kecerdasan emosional, yang disajikan dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *Machiavellianism* ( $r = -0,267$ ,  $P \text{ score} = 0,001$ ). Hal tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki sifat *machiavellianism* yang rendah, begitu pula sebaliknya. Penemuan ini mendukung hipotesis yang kedua.

Tabel 1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Moralitas

No	Variabel-Variabel Moralitas	Koefisien Korelasi
1	<i>N2 score (Moral Reasoning)</i>	-0,110
2	<i>Machiavellianism</i>	-0,267**

\*\* Signifikan pada  $\alpha = 0.01$  (2-tailed)

Uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki persebaran yang normal (sig. = 0,823). Selain itu, uji homogenitas juga menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki varian yang homogen (sig. = 0.511). Oleh karena asumsi normalitas dan homogenitas telah terpenuhi, maka uji beda dengan sampel independen dapat dilakukan. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penalaran moral diantara kelompok mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis dengan kelompok mahasiswa yang belum menempuhnya (sig. = 0.994). Oleh karena itu, hipotesis yang ketiga ditolak.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak terkait dengan penalaran moral. Hal tersebut berarti belum tentu orang yang memiliki kecerdasan emosional belum tentu berada pada fase perkembangan moral tertinggi (matang secara moral). Goleman (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memang penting dalam kehidupan manusia namun bukan satu-satunya jalan keluar untuk menjadi pribadi yang baik. Konsisten dengan pendapat tersebut, Pizarro dan Salovey (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional bukan obat bagi semua penyakit moral masyarakat, masih ada beragam kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjadi individu yang komplit.

Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan *machiaveliannism*, dimana kita bisa berharap bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung tidak memiliki sifat *Machiavellian*. Hal ini mungkin dikarenakan karakter seorang *Machiavellian* jauh dari rasa empati. *Machiavellian* cenderung mengedepankan kepentingan pribadi (*self-centered*), serta tega untuk memanipulasi dan mengeksploitasi, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka dapat berpura-pura untuk menjadi orang yang simpatik. Penemuan ini sejalan dengan sejumlah hasil penelitian (Austin, Farrelly, Black, & Moore, 2007; Barlow, Qualter, & Stylianou, 2010; Petrides, Vernon, Schermer, & Vaselka, 2011) yang juga membuktikan korelasi negatif antara kecerdasan emosional dan *Machiavellianism*.

Penemuan-penemuan yang konsisten ini agaknya dapat menyanggah kekhawatiran tentang sisi gelap kecerdasan emosional yang berargumentasi bahwa orang yang cerdas secara emosional memiliki potensi untuk memanipulasi perasaan orang lain.

Dalam pengujian hipotesis ketiga, tidak ditemukan adanya perbedaan penalaran moral antara mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis dengan mahasiswa yang belum menempuhnya. Hal tersebut bisa saja mengindikasikan belum efektifnya instruksi moral yang ada dalam kelas etika bisnis. Penelitian dari Arfaoui, *et al.* (2015) juga membuahkan hasil yang sama. Namun perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini memiliki kelemahan yang cukup mencolok, yaitu penggunaan data *cross-sectional*. Ada baiknya jika penelitian yang selanjutnya membandingkan hasil tes DIT-2 sebelum dan sesudah mengambil mata kuliah etika bisnis untuk hasil yang lebih akurat.